

**HABITUS *WELL EDUCATED* SOSIALITA LANSIA  
DI MAJELIS AS-SYAMIL BANJARBARU  
KALIMANTAN SELATAN**



Oleh:  
**Faizah**  
NIM: 21205022001

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizah  
NIM : 21205022001  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



*Faizah*  
Faizah

NIM: 21205022001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizah  
NIM : 21205022001  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Faizah  
NIM: 21205022001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1893/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : HABITUS WELL EDUCATED SOSIALITA LANSIA DI MAJELIS AS-SYAMIL  
BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZAH, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205022001  
Telah diujikan pada : Selasa, 28 November 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6577e2d423a9



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 657266c77920c



Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 657033516a7d5



Yogyakarta, 28 November 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6577e2d43be5b

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **HABITUS SOSIALITA LANSIA DI MAJELIS AS-SYAMIL BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN**

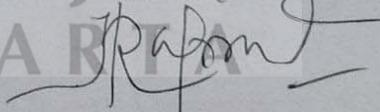
Yang ditulis oleh:

Nama : Faizah  
NIM : 212050220021  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Oktober 2023  
Pembimbing



Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A.

## HALAMAN MOTTO

*“Dalam kehidupan sosial, barang siapa ingin dianggap cukup layak sebagai manusia perlu mengubah dirinya terlebih dahulu dan baru kemudian dapat menaiki tangga sosial di tengah masyarakat.”<sup>1</sup>(Pieere Bourdieu)*



---

<sup>1</sup>Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi*, (Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia, 2021), 127.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.  
Karya ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga, partner dan kepada  
pembaca serta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program  
Studi Agama-Agama Konsentrasi Sosiologi Agama, UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Lansia pada umumnya dipandang sebagai individu yang lemah, tidak fleksibel, ketinggalan zaman dan cenderung fokus terhadap pengembangan spiritual semata namun ternyata sosialita lansia di Majelis As-Syamil tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan segala bentuk partisipasi mereka dalam komunitas dan kontribusi terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ruang sosial di kalangan sosialita lansia, mulai dari bentuk-bentuk habitus *well educated* sosialita lansia, faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialita dan implikasi habitus terhadap *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil. Untuk itu, penelitian ini berupaya merumuskan terkait bentuk-bentuk habitus *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil, faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialita di Majelis As-Syamil dan implikasi habitus terhadap *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para sosialita lansia di Majelis As-Syamil dan pimpinan pondok Majelis As-Syamil. Sumber data sekunder yaitu berbagai sumber dari internet, baik artikel maupun buku. Dalam penelitian ini, terdapat sepuluh informan dari 30 sosialita lansia di Majelis As-Syamil. Informan penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu: pertama berdasarkan usia yakni dari usia 55 tahun ke atas, kedua profesi, dan ketiga berdasarkan antusiasme dan keaktifan di berbagai kegiatan As-Syamil dan sosial. Adapun data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan cara analisis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data berdasarkan dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan teknik reduksi data dan penyajian data (*display data*). Untuk menjawab rumusan masalah peneliti menggunakan teori habitus yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa dalam lingkaran *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil, terdapat tiga bentuk habitus. Pertama, habitus *culture norm* (norma budaya) mencakup kegiatan berbagi sesama lansia, saling mendukung, dan keterlibatan dalam bakti sosial. Kedua, habitus sosial mencakup gaya hidup mewah (*high class*), jalan-jalan (*traveling*) dan swafoto (*selfie*). Ketiga, habitus spiritual mencakup memperdalam pengetahuan agama, berpakaian sesuai syariat Islam, dan pemahaman mendalam akan kematian yang pasti. Faktor-faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialita melibatkan modal ekonomi, modal sosial, dan modal pendidikan. Implikasi dari habitus *culture norml* terhadap sosialita lansia mencakup kontribusi positif seperti donasi peralatan lansia, mendapatkan teman baru (*bestie*), donasi kursi roda, dan menjadi relawan bencana. Selain itu, habitus sosial memberikan implikasi pada peningkatan rasa percaya diri melalui penampilan modis, memperbaiki kesehatan fisik dengan mengurangi kesepian, dan menciptakan momen berkesan. Sementara implikasi dari habitus spiritual mencakup tadarus Al-Qur'an, muhasabah diri, mengikuti ceramah agama, pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma agama, dan menunjukkan resiliensi (ketangguhan) dalam menghadapi tantangan hidup.

**Kata kunci:** Habitus, Sosialita Lansia, Majelis As-Syamil.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ • الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الأنبياءِ والمرسلين وَنَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, serta salawat dan salam selalu tercurah kepada insan yang paling baik budi pekertinya dan yang paling mulia akhlaknya dihadapan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, para pengikut dan umatnya yang setia hingga hari kiamat.

Alhamdulillah dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Habitus Well Educated Sosialita Lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan**” untuk dijadikan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi untuk prodi studi agama-agama khususnya konsentrasi sosiologi agama. Lebih jauh, penulis juga berharap agar tesis ini bisa menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk kedua orang tuaku, saudara-saudara kandungku dan kepada partnerku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa. Mereka adalah sumber segalanya, inspirasiku, dan semangatku. Untuk seluruh para dosen di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Untuk Prof. Dr. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A.,

selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI). Untuk Dr. Ustadhi Hamsah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan (Kaprodi) Magister Studi Agama-Agama yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum. Untuk Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum selaku Pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, menasehati dan mengarahkan penulis.

Tidak lupa ucapan terimakasihku yang setinggi-tingginya untuk Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., yang telah memberikan ruang dan motivasi, kasih sayang, sabar dan sepeuh hati memberikan bimbingan, saran, masukan serta arahan selama penyusunan tesis ini. Untuk para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama di masa perkuliahan. Dan teruntuk teman-temanku mahasiswa Magister Studi Agama-Agama yang menjadi teman diskusi baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna baik dari segi materi maupun metodologi. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis perhatikan dan pertimbangkan demi sempurnanya tesis ini. Akhir pengantar ini penulis berharap seraya berdoa kepada Allah SWT agar berkenan membalas segala bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak dengan ganjaran yang berlipat ganda dan akan dicatat-Nya sebagai amal saleh bagi mereka. Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Oktober 2023



Faizah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II MAJELIS AS-SYAMIL DAN WELL EDUCATED SOSIALITA LANSIA</b>	
A. Sejarah Majelis As-Syamil .....	24
1. Latar Belakang Berdirinya As-Syamil .....	24
2. Struktur Yayasan dan Legalitas Majelis As-Syamil .....	28
3. Visi dan Misi Majelis As-Syamil .....	29
B. Sosialita Lansia .....	30

<b>BAB III</b>	<b>BENTUK DAN FAKTOR HABITUS <i>WELL EDUCATED</i> SOSIALITA LANSIA DI MAJELIS AS-SYAMIL</b>	
	A. Bentuk-bentuk Habitus Well Educated Lansia Sosialita .....	
	1. Cultural Norm .....	40
	2. Habitus Sosial .....	47
	3. Habitu Spiritual .....	53
	B. Faktor Penyebab Lansia Menjadi Sosialita .....	
	1. Modal Ekonomi .....	60
	2. Modal Sosial .....	62
	3. Modal Pendidikan .....	65
<b>BAB IV</b>	<b>IMPLIKASI HABITUS TERHADAP <i>WELL EDUCATED</i> SOSIALITA LANSIA</b>	
	A. Cultural Norm	
	1. Bermanfaat untuk Orang Lain .....	68
	2. Menemukan Teman Sejawat (bestie) .....	70
	3. Donasi Kursi Roda dan Relawan Bencana .....	72
	B. Habitus Sosial	
	1. Percaya diri dengan Tampilan Modis .....	76
	2. Meningkatkan Kesehatan Fisik (mengurangi kesepian dikalangan lansia)	78
	3. Menciptakan Momen yang Berkesan .....	83
	C. Habitus Spiritual	
	1. Tadarus Al-Qur'an, Muhasabah Diri dan Rutin Menghadiri Ceramah Agama .....	85
	2. Menggunakan Pakaian yang Menutup Aurat .....	91
	3. Resiliensi Menghadapi Masa Tua .....	92
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	101
	DAFTAR PUSTAKA .....	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	110
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Legalitas .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi kegiatan sosialita lansia

Lampiran 2 Daftar riwayat hidup



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
1. Struktur Majelis As-Syamil .....	27
2. Kerangka Hasil .....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lansia pada umumnya dipandang sebagai individu yang lemah, tidak fleksibel, ketinggalan zaman dan cenderung fokus terhadap pengembangan spiritualitas namun ternyata ada sosialita lansia di Majelis As-Syamil yang tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi mereka dalam komunitas dan kontribusi terhadap masyarakat. Sosialita lansia ini juga memiliki latar belakang kehidupan yang hedonis karena didukung dengan perekonomian menengah keatas serta selalu aktif di dunia maya. Banyak penelitian yang menggambarkan dengan usia yang memasuki lansia mereka tetap mampu membuktikan bahwa mereka tetap bisa eksis dalam dunia kerja dan aktivitas sosial lainnya.<sup>2</sup> Pentingnya keterlibatan sosial dalam menjaga kognisi, kesehatan mental, agar dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga perlu mendorong lansia untuk terlibat dalam kegiatan sosial.<sup>3</sup> Studi longitudinal menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terhadap lansia memberikan manfaat sosial dan emosional bagi lansia seperti meningkatkan koneksi sosial, partisipasi komunitas dan perasaan terhubung dengan keluarga dan kerabat.<sup>4</sup>

Perubahan paradigma tentang penuaan telah berubah dari pemikiran negatif menjadi pemikiran yang lebih positif. Stereotipe negatif terhadap lansia juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kognitif individu, sehingga penting untuk menyoroti perubahan pandangan negatif menjadi pandangan positif terhadap penuaan.<sup>5</sup> Lansia tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan, tetapi

---

<sup>2</sup>Sekarialita, *Dinamika Kehidupan Lansia Perempuan Yang Berwirausaha*. Artikel, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2017), 3.

<sup>3</sup>Smith J dan Jackson T, "The Benefits of Sosial Engagement for Older Adults", *Jurnal of Aging and Health*, 2019, 31.

<sup>4</sup>Wang J dan Wang Y, "The Impact of Sosial Media on Older Adults: A Longitudinal Study", *Jurnal Educational Gerontology*, 2020, 4-5.

<sup>5</sup>Levy, B. R., Slade, M.D., dan Kunkel, S. R. "Negative Age Stereotypes and Their Effects on Health and Recovery" *Jurnal of Gerontology Psychological Sciences*, Vol. 56, No. 6, 2002, 319-326.

sebagai individu yang berharga dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki.<sup>6</sup> Hal ini juga dapat mendorong lansia untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan berbagi kontribusi mereka dengan masyarakat. Seperti di Majelis As-Syamil sosialita lansia berbeda dari lansia pada umumnya yang tidak hanya aktif dalam aktivitas keagamaan tetapi juga aktif dalam bidang sosial dan dunia maya.

Berkembangnya teknologi dan konektivitas sosial di internet dan berbagai macam platform media sosial saat ini telah membuka pintu manfaat yang luar biasa bagi para lansia di masa tuanya. Dengan akses yang mudah ke berbagai platform-platform telah memungkinkan lansia untuk tetap terhubung dengan teman-teman, keluarga, orang lain, mencari komunitas dengan minat yang sama, dan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan online. Ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan memperluas jaringan sosial mereka agar mengurangi rasa kesepian yang sering kali datang seiring bertambahnya usia. Sebuah studi menunjukkan bahwa sekitar 68% lansia merasa lebih bahagia dan terpenuhi melalui intraksi online.<sup>7</sup> Dr. Amanda Smith seorang ahli gerontologi mengatakan bahwa media sosial membantu meningkatkan kesejahteraan mental lansia dengan memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan merayakan momen.<sup>8</sup>

Memasuki masa lansia adalah salah satu masa hidup manusia yang dimulai ketika telah mencapai usia 50-64 dan 65 ke atas. Masa lansia ditandai ketika seseorang yang telah memasuki masa purna tugas dan produktivitas, dimana terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh dan psikologis yang

---

<sup>6</sup>Chasteen, A. L. dan Schwar, N, *The Psychology of Aging: An Introduction*, (5th ed), Routledge, 2016. 37.

<sup>7</sup>Anderson, M., & Perrin, A. "Tech Adoption Climbs Among Older Adults. Pew Research Center", 2017. Dalam, <https://www.pewresearch.org/internet/2017/05/17/tech-adoption-climbs-among-older-adults/>. Di akses pada 30 Juli 2023.

<sup>8</sup>Cotten, S.R., Anderson, W. A., dan Mc. Cullough, B.M, "Impact of internet use on loneliness and contact with others among older adults: Cross-sectional analysis". *Journal of Medical Internet Research*, 15(2), e39. Dalam <https://www.jmir.org/2013/2/e39/>, diakses pada 30 juli 2023.

mempengaruhi kualitas hidupnya.<sup>9</sup> Atau seseorang yang tidak mampu dan tidak berdaya lagi untuk mencari nafkah sendiri dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.<sup>10</sup> Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada empat tahapan lansia, yang *pertama* usia pertengahan (*middle age*) dari usia 45-59, *kedua* lanjut usia (*elderly*) dari usia 60-74 tahun, *ketiga* lanjut usia tua (*old*) yang dimulai dari usia 75-90 tahun dan *keempat*, usia sangat tua (*very old*) dari usia lebih dari 90 tahun.<sup>11</sup> Berdasarkan data WHO, dikawasan Asia Tenggara diperkirakan populasi lansia sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2050 populasi lansia akan meningkat 3 kali lipat dari tahun 2013. Di Indonesia jumlah lanjut usia (lansia) lebih dari 10% dari populasi penduduk tahun 2020, jumlah penduduk usia diatas 60 tahun mencapai 28,7 juta orang. Sedangkan menurut kementerian sosial populasi, lansia di Indonesia diperkirakan akan meningkat lebih tinggi dibandingkan negara lain di dunia pada tahun 2100. Dan menurut United Nasional, Indonesia memiliki jumlah lansia urutan ke-4 terbesar di dunia, setelah negara China, India dan Amerika.<sup>12</sup>

Meningkatnya lansia di Indonesia menunjukkan bahwa perhatian terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan lansia semakin penting di masa depan. Data diatas menunjukkan bahwa peningkatan penduduk usia tua juga akan menimbulkan permasalahan tersendiri terutama ketergantungan lansia kepada orang lain. Permasalahan lansia yang lebih umum juga terkait dengan penurunan fisik, psikologis dan sosial.<sup>13</sup> Perubahan-perubahan ini berdampak pada kualitas hidup lansia, baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, ataupun kebahagiaan. Masa lansia

---

<sup>9</sup>Sri Padma Sari, dkk. "Gerontologi: Pengantar Pengkajian dan Perawatan Lansia", (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2021) 30.

<sup>10</sup>Ratnawati E, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, (Pustaka Baru Press, 2017), 56.

<sup>11</sup>Dewi Ni Made Linda Karisma, "Gambaran Perilaku Pasien Diabetes Melitus Pada Lansia Di Desa Baler Bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana" Thesis, (Denpasar: Poltekkes Kemenkes, 2021), 1-2.

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lansia 2017*, Statistik penduduk Lanjut usia di Indonesia, 2017. 10.

<sup>13</sup>Djunaidi, "Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan lanjut Usia, (Jambi: Fakultas EKonomi, 2017), 23.

umumnya cenderung lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka, juga semakin mendekati akhir kehidupan sehingga lebih banyak mengingat kematian daripada sebelumnya. Lansia menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena kematiannya semakin dekat, hal ini menunjukkan adanya fakta-fakta terkait minat atau motivasi terhadap agama seiring dengan bertambahnya usia dan ada pula fakta-fakta yang menunjukkan menurunnya minat terhadap agama pada usia tersebut.<sup>14</sup>

Penelitian terkait lansia sejauh ini hanya cenderung fokus pada beberapa aspek. Seperti yang terlihat dalam penelitian sebelumnya yang banyak meneliti pada aspek: pertama aspek kesehatan lansia yang ditulis oleh Ariyani,<sup>15</sup> kedua dukungan keluarga terhadap lansia yang ditulis oleh Kurnia Hariani,<sup>16</sup> ketiga pada aspek pengembangan dimensi spiritual dan peningkatan kualitas hidup lansia yang di tulis oleh Bestfy Anitasari,<sup>17</sup> dan keempat pembinaan keagamaan lansia.<sup>18</sup> Namun, berbeda dengan kelompok sosialita lansia yang memiliki latar belakang kehidupan yang hedonis, kekayaan finansial yang memadai dan kehidupan sosial yang aktif serta lebih aktif dalam dunia virtual sehingga memiliki lingkaran sosial yang lebih luas dan sering kali memiliki peran sebagai pemimpin atau mentor dalam masyarakat.

Majelis merupakan salah satu tempat sentral keagamaan yang banyak didatangi guna belajar ataupun menambah ilmu keagamaan yang ketika sudah memasuki usia lansia. Majelis As-Syamil merupakan salah satu program dari

---

<sup>14</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 141-142.

<sup>15</sup>Ariyani, "Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia", dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 3, No. 2, 2020. 3-5.

<sup>16</sup>Kurnia Hariani, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau", dalam *Prima Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol 5, No 1, 2019. 3.

<sup>17</sup>Bestfy Anitasari, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia", dalam *Jurnal Fenomena Kesehatan*, Vo, 4 No, 01, 2021. 1-2.

<sup>18</sup>Misbakul Anwari dan Mukh Nursikin, "Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang", *Jurnal Citra Ilmu edisi 32*, Vol. XVII, Oktober 2020, 13.

sebuah pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an yang berada di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Program ini diberinama program ramah lansia yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan para lansia. Agar Program tersebut berjalan, dimulailah sejak 2021 lalu dan terus berjalan aktif hingga saat ini. Program yang dijalankan atas inisiator dari salah satu lansia sosialita tersebut. di Majelis As-syamil dengan mayoritas jama'ahnya adalah ibu-ibu sosialita lansia yang memiliki latar belakang kehidupan hedonis, ekonomi yang mapan, dan juga aktif mendengarkan atau bermain di dunia virtual menjadikan mereka bukan hanya aktif dalam melakukan perkembangan spiritual keagamaan tetapi juga lebih aktif di dunia virtual atau aktivitas dunia sosial.

Teori habitus Pierre Boudieu menjelaskan bahwa habitus merupakan serangkaian kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai hasil dari pengalaman dan sosialisasi mereka dalam lingkungannya. Kecenderungan ini membentuk cara individu memandang dunia, bertindak, dan bereaksi terhadap peristiwa dan situasi tertentu.<sup>19</sup> Implikasi tersebut dapat dilihat pada lansia pada umumnya yang lebih cenderung mengembangkan spiritual keagamaanya, namun berbeda dengan sosialita lansia yang berada di Majelis As-Syamil justru sangat aktif dengan aktivitas sosial di masa tuanya cenderung mengikuti tren kekinian, hidup glamor dan semua anggota majelisnya memiliki status ekonomi menengah keatas. Berangkat dari pandangan yang berbeda terhadap lansia yang pada umumnya maka penulis ingin melihat bagaimana Habitus Sosialita Lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

---

<sup>19</sup>Pierre Boudieu, *Language and Symbolic Power*, (Polity Press: 1991). 252.

## B. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menjawab persoalan utama yang akan diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk habitus *well educated* lansia sosialita di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan?
2. Apa faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialita di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana implikasi habitus terhadap *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas merupakan tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk habitus *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan.
  - b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialitas di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan
  - c. Untuk mengetahui implikasi habitus terhadap *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan khususnya pada kajian teori terkait habitus. Di harapkan juga mampu mengisi kekosongan literature mengenai habitus *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelurusan dari penelitian terdahulu, penulis menemukan bahwa belum ada yang pernah meneliti terkait “Habitus Sosialita Lansia”. Akan tetapi penelitian yang berkaitan dengan lansia cenderung berfokus pada beberapa aspek berikut ini:

##### 1. Kesehatan lansia

Pertama, Elizabeth Casabianca dan Matija Kovacic melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh langsung kesepian terhadap berbagai hasil kesehatan pada orang dewasa tua imigran generasi kedua di Eropa, dengan menggunakan data dari *Survey of Health, Ageing, and Retirement*. Dalam upaya untuk mengatasi masalah *endogenitas* dalam mengukur tingkat kesepian yang dinyatakan oleh individu sendiri, mereka melakukan eksplorasi hubungan antara kesepian dan ciri khusus latar belakang budaya, yang erat kaitannya dengan kualitas hubungan dan juga menggunakan ciri tersebut sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kesepian secara obyektif. Selain itu juga pentingnya menilai warisan budaya dalam membentuk persepsi kesepian individu, sehingga mencoba memahami bagaimana faktor-faktor nenek moyang tertentu dapat mempengaruhi pembentukan ciri budaya di era modern. Dalam hasil penelitian ini menemukan bahwa kesepian memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan, baik dari segi kesehatan mental maupun fisik, dan menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan masalah kesepian bagi para lansia.<sup>20</sup>

Kedua, Yanny dkk, melakukan pengabdian masyarakat dengan tujuan memberikan edukasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan bagi lansia di Kelurahan Maliaro Kota Ternate. Peserta pengabdian kepada masyarakat berlokasi di Kelurahan Maliaro Kota Ternate. Dilaksanakan oleh organisasi Salimah (Persaudaraan Muslimah) PD Kota Ternate bekerjasama dengan

---

<sup>20</sup>Elizabeth Casabianca dan Matija Kovacic, “Loneliness and health of older adults The role of cultural heritage and relationship quality”, European Commission, Ispra, 2022, JRC129380.

Prokami Wilayah Malut. Bentuk kegiatan pengabdian berupa senam sehat lansia, edukasi gizi lansia dan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan. Hasil pemeriksaan peserta menunjukkan gula darah umumnya normal (90-130 mg/dL) sebanyak 71,5% sedangkan hasil pemeriksaan tensi darah menunjukkan prahipertensi (systole: 120-139 mmHg, diastole 80-89 mmHg) sebanyak 57,1%. Dari hasil pemeriksaan tersebut perlu adanya perhatian peserta pengabdian untuk memperhatikan pola hidup dan asupan makanan sehat agar tekanan darah dapat kembali normal.<sup>21</sup>

Ketiga, Puput Risti Kusumaningrum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia melalui pendampingan kegiatan lansia sehat. Metode yang digunakan dalam kegiatan yaitu pre post test tanpa kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 30 sampel. Instrumen yang digunakan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan hipertensi dan observasi menggunakan sphygmomanometer. Hasil pengabdian didapatkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 (53%) responden, cukup sebanyak 8 (27%) responden, dan baik sebanyak 6 (20%) responden. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan responden menjadi pengetahuan kurang sebanyak 2 (7%) responden, cukup sebanyak 5 (16%) responden, dan baik sebanyak 23 (77%) responden. Kesimpulan setelah dilakukan penyuluhan dapat dilihat pengetahuan responden meningkat dan metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Yanny, dkk. "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dengan Senam Lansia, Edukasi Gizi dan Pemeriksaan Kesehatan" *Journal of Community Service and Society Empowerment*, Volume 1 Issue 02, September 2023, Pp. 62-70.

<sup>22</sup>Puput Risti Kusumaningrum, "Peningkatan Kesehatan Lansia Melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat" *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, Vol.2(1):50-56 Januari 2023.

Keempat, Mutia Indahsari dkk, Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau penyuluhan kepada lansia dan masyarakat atau keluarga lansia yang lain mengenai cara merawat lansia dan memberikan arahan mengenai apa saja yang dibutuhkan lansia dalam hal fisik dan mental. Pemberian informasi, dilakukan dengan cara edukasi kepada empat lansia, yang diberikan secara langsung dengan mengunjungi rumah lansia. Untuk mengukur efektifitas ini diukur dengan pre test dan post test yang diisi oleh keluarga lansia, serta wawancara untuk memperdalam bagaimana keadaan lansia. Hasil edukasi ini dilihat dari skor pre test dan post test, tidak menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Berdasarkan hasil wawancara kepada lansia didapatkan permasalahan pada lansia ada pada kesehatan fisik (pola makan, dan olah raga), dan kesehatan mental (keluarga jarang menanyakan kabar).<sup>23</sup>

Kelima, Siti Maimunah dkk, Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana metode triple T sebagai metode terapi kesehatan mental lansia di Panti Werdha Kebonsari Wonocolo Surabaya. Hasil analisis bahwa terapi metode treple T dapat dijadikan metode untuk menjaga kesehatan mental lansia. Dianjurkan mengamalkan metode triple T secara non formal harus dilaksanakan setiap hari oleh para lansia di panti. Bacaan metode triple T. setelah melakukan dzikir lansia dapat mengontrol diri sendiri, tidak suka menghayal, bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik dan positif, dalam pergaulan sesama lansia lainnya tidak mudah marah dan lebih senang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

## 2. Peran media sosial terhadap lansia

---

<sup>23</sup>Mutia Indahsari, dkk "Meningkatkan Kesehatan Mental dan Fisik pada Lansia" *Jurnal Abdi Psikonomi*, Vol. 02 No. 3 Oktober 2021. 1.

<sup>24</sup>Siti Maimunah, dkk. "Metode Triple T (Tasbih, Tahmid, Takbir) Terapi Kesehatan Mental Lansia Di Panti Werdha Kebonsari Wonocolo Surabaya", *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol 13 Nomor 3, Juli 2023. 1.

Pertama, Rahmawati Madanih dan Oktaviana Purnamasari, melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah lansia pengguna media sosial berjumlah 44% dan yang tidak menggunakan media sosial berjumlah 56 %. Dari data tersebut, diketahui bahwa lansia pengguna internet lebih bahagia (88%) dibandingkan dengan lansia bukan pengguna (88,1). Walaupun perbedaan tingkat kebahagiaan tidak signifikan, hanya selisih 0,5%, lebih tinggi kebahagiaan pada lansia yang menggunakan internet, tetap dapat disimpulkan lansia pengguna media sosial lebih bahagia dibandingkan dengan lansia bukan pengguna media sosial. Indikator kebahagiaan diukur dengan menggunakan empat kategori yakni memaki orang lain, putus asa, marah dan depresi. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi oleh lansia perlu diupayakan untuk menaikkan kesehatan mental lansia.<sup>25</sup>

Kedua, Maryanti D. Sitorus, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh media sosial facebook terhadap kebahagiaan pada lansia di Kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif bagi subjek, dengan menggunakan media sosial facebook subjek dapat berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman lama subjek. Facebook juga berperan penting bagi subjek untuk menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh subjek pada saat berada di rumah.<sup>26</sup>

Ketiga, Neta Eka Aprilia dengan hasil eksperimen dan analisis data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa orang lanjut usia tertarik untuk memiliki robot, android, dan terapi sebagai pendamping mereka dan minat mereka tidak berkurang seiring waktu. Kesimpulan: Aplikasi yang berhasil dalam

---

<sup>25</sup>Rahmawati Madanih dan Oktaviana Purnamasari, "Hubungan Pengetahuan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dengan Kebahagiaan Lanjut Usia Di Indonesia" *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, Vol. 5 No. 1 Juni 2021 pp. 99-109.

<sup>26</sup>Maryanti D. Sitorus "Analisis Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Kebahagiaan Pada Lansia di Kelurahan Marani Kota Tomohon" *Jurnal Psikopedia*, Vol. 2, No. (4) Desember 2022.

penelitian ini adalah aplikasi yang dapat bermanfaat sebagai media komunikasi sosial sekaligus penyedia informasi kesehatan bagi lansia, rancangan ini nanti dapat dukungan penelitian untuk menunjang kehidupan lansia.<sup>27</sup>

Keempat, penelitian dengan judul "Technology Adoption Among Elderly: A Cross-National Study in the United States and South Korea", Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan membandingkan adopsi teknologi di kalangan lansia di dua negara yang berbeda, yaitu Amerika Serikat dan Korea Selatan. Dengan menggunakan pendekatan lintas budaya, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi di kalangan lansia serta perbedaan dalam tingkat adopsi teknologi antara dua negara tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis perbandingan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua kelompok. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat adopsi teknologi di kalangan lansia di masing-masing negara. Amerika Serikat dan Korea Selatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat adopsi teknologi di kalangan lansia di Amerika Serikat dan Korea Selatan. Lansia di Amerika Serikat cenderung memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia di Korea Selatan. Beberapa faktor yang berkontribusi pada perbedaan ini termasuk tingkat literasi teknologi, aksesibilitas fisik dan finansial terhadap teknologi, serta faktor budaya dan sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa motivasi dalam mengadopsi teknologi juga berbeda di antara kedua kelompok sampel. Lansia di Amerika Serikat lebih cenderung mengadopsi teknologi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari dan menjaga koneksi

---

<sup>27</sup>Neta Eka Aprilia, "Pengetahuan Penggunaan Teknologi Bagi Lansia yang Mengalami Depresi: Telaah Literatur, *Jurnal Mitra Kesehatan (JMK)*, Vol. 04 No. 01, Desember 2021. 30-35

sosial, sedangkan lansia di Korea Selatan lebih cenderung mengadopsi teknologi untuk alasan utilitarian, seperti kemudahan berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman.<sup>28</sup>

### 3. Pengembangan spiritualitas

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Misbakul Anwari, dengan fokus penelitian terkait bagaimana mengetahui perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang dalam membantu lansia mencapai husnul khotimah. Dengan hasil penelitian ini menemukan bahwa di dalam penyiapan rencana terdapat syarat pengelolaan pendidikan Pondok Pesantren yaitu kurikulum pendidikan Pondok Pesantren, sistem pengajaran, dan sistem pembiayaan. Dalam pelaksanaannya berbentuk sorogan, bandongan, hafalan dan masih banyak lainnya. Sistem pembiayaan pondok bersumber pada swadya peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya. Faktor pendukung berupa semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan, dan dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas. Faktor penghambat berupa kesulitan dalam merealisasikan ide pendirian pondok, mengkondisikan santri, serta santri lansia yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Misbakul Anwari yaitu fokus penelitian yang dikaji dimana melihat faktor penghambat lansia mencapai husnul khotimah sehingga perlu mencari solusi yang relevan diterapkan terhadap lansia tersebut. Sedangkan peneliti melihat aktivitas keagamaan lansia sosialita di Majelis As-Syamil.

---

<sup>28</sup><https://www.jmir.org/2023/1/e41935> Diakses pada 23 July 2023.

<sup>29</sup>Misbakul Anwari, "Program Pembinaan Keagamaan Untuk Kecerdasan Spiritual Pada Usia Lanjut Di PP. Raden Rahmat BanyuBiru Kab. Semarang", *Jurnal Citra Ilmu*, edisi 32 Vol, XVII, Oktober 2020. 1.

Kedua, Poda Yuwono, dkk, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat spiritualitas serta penguatan pemahaman dan aktivitas keagamaan lansia. Diikuti oleh 68 orang lansia dengan metode ceramah yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menggunakan media power point dan lembar balik. Kegiatan diawali dengan pengukuran spiritualitas lansia menggunakan instrument spiritualitas daily spiritual experience scale (DSES), dilanjutkan dengan pemberian topik pandangan Islam terhadap lansia, menjaga kesehatan jasmani dan rohani selama masa lansia. dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pada lanjut usia pada posyandu Desa Bejiruyung, mayoritas lansia 51 orang dalam kategori spiritualitas baik. Lansia termotivasi kembali untuk melakukan aktivitas ibadah dan mengikuti kajian keagamaan di masyarakat. solusi permasalahan mitra yaitu dengan melakukan penyuluhan tentang pandangan Islam terhadap lansia, menjaga jasmani dan rohani selama masa lansia, dengan melibatkan tokoh agama.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Podo Yowono dkk yakni dilihat pada antusias lansia terhadap pengembangan spiritual keagamaan yang dibarengi dengan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan relasi tokoh masyarakat maupun agama setempat hingga stake holder terkait penelitian ini lebih kepada pengabdian kepada masyarakat PKM.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Siti Munawarah, Devi Rahmawati dan Herry Setiawan. Penelitian ini ingin menjawab terkait apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia sehingga didapat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru,  $p=0,040, r=0,334$ , arahnya positif semakin tinggi spiritualitas maka semakin baik kualitas hidup. Spiritualitas tinggi akan memengaruhi sudut pandang seseorang menghadapi masalah ada

---

<sup>30</sup>Podo Yuwono, dkk, "Optimalisasi Spiritualitas Lansia di Masa Covid-19", *jurnal Empati*, Vol, 3 No.3, Oktober 2022. 213.

hubungannya dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada lansia. Serta spiritualitas lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan dengan berdasarkan hasil yang menunjukkan nilai rata-rata 75,79 dan kualitas hidup lansia dengan nilai rata-rata adalah 97,39. Perbedaan yang signifikan terhadap fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif untuk mengukur berapa besar pengaruh pengalaman keagamaan setiap lansia terhadap kualitas kehidupannya. Sedangkan penulis hanya fokus mengkaji sosialita lansia di Majelis As-Syamil dari praktik sosial keagamaannya yang dibentuk melalui interaksi di media yang disebut *community virtual* hingga mengimplementasikan kegiatan keagamaan di dunia nyata.

## E. Kerangka Teori

### 1. Teori Habitus

Bourdieu atau dengan nama lengkapnya Pierre-Felix Bourdieu, lahir pada 1 Agustus 1930 di desa kecil Denguin di wilayah Bearm Prancis. Teori praktik yang dikumandangkan oleh Pierre-Felix Bourdieu yang merupakan salah satu pemikir Prancis yang ingin memahami struktur sosial masyarakat, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya.<sup>31</sup> Habitus secara bahasa, berasal dari bahasa latin yang berarti "keadaan", "kebiasaan", atau "cara hidup". Dalam konteks sosiologi, istilah "habitus" digunakan untuk menggambarkan pola-pola kebiasaan, preferensi, dan tindakan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara istilah, konsep habitus didefinisikan sebagai struktur sosial internal yang terbentuk melalui sosialisasi individu dalam lingkungan sosialnya. Atau habitus merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial eksternal dan agensi individu, di mana individu memperoleh pola pikir, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan posisi mereka dalam hierarki

---

<sup>31</sup>Richard Harjer, dkk, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*, ter. Pipit Maizer (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18.

sosial. Habitus melibatkan pola pikir, keyakinan, nilai-nilai, preferensi, dan praktik yang dipelajari dan dimiliki oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini membentuk cara individu memandang dan merespons dunia di sekitar mereka, termasuk cara mereka memilih dan bertindak dalam situasi tertentu.<sup>32</sup>

Habitus juga merupakan struktur kongnitif yang memperantarai individu dan realitas sosial sehingga individu menggunakan habitus ketika berkaitan dengan realitas social.<sup>33</sup> Hal ini selaras dengan ungkapan Bordieu bahwa habitus merupakan pengalaman, oleh karena itu habitus menjadi bagian dari proses sosialisasi dimana segala sesuatu yang dialami sebagai pengalaman mempengaruhi individu untuk melihat dan memberi persepsi tentang fenomena yang terjadi dan bereaksi dalam konteks yang berbeda.<sup>34</sup> Menurut Bourdieu, habitus dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di masyarakat, termasuk struktur ekonomi, politik, dan budaya. Struktur-struktur ini membentuk batasan dan peluang bagi individu dalam membentuk habitus mereka. Sebagai contoh, individu yang lahir dalam keluarga kaya cenderung memiliki habitus yang berbeda dengan individu yang lahir dalam keluarga miskin. Kedua kelompok ini memiliki peluang dan pembatasan yang berbeda dalam mengakses sumber daya ekonomi dan budaya.<sup>35</sup>

Dengan demikian, habitus terbentuk melalui dua arah. Pertama, habitus dipengaruhi oleh kondisi eksistensi, dan kedua, habitus memengaruhi praktik, kepercayaan, persepsi, perasaan, dan lainnya yang sesuai dengan struktur dari habitus tersebut. Pentingnya dicatat bahwa habitus tidak bekerja secara sendiri. Bourdieu tidak berpendapat bahwa manusia bertindak secara otomatis dan terprogram sejak awal sebagai akibat dari cara manusia diasuh

---

<sup>32</sup>Bourdieu, P. *The logic of practice*. (Stanford: University Press. 1990), 78.

<sup>33</sup>Pierre Bourdieu. *Language and Symbolic Power*, (Polity Press: 1991), 80.

<sup>34</sup>Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernism: Teori dan Metode*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 56.

<sup>35</sup>Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. (Cambridge: University Press. 1977), 78-79.

dan dibesarkan. Namun, praktik atau tindakan manusia adalah akibat dari yang disebutnya sebagai “suatu hubungan yang kabur dan ganda, suatu hubungan yang tidak disadari antara habitus dan *field*. Secara formal Bourdieu meringkas hubungan-hubungan tersebut menjadi:

$$\text{(Habitus x modal) + arena = praktik.}^{36}$$

Rumus di atas terlihat bahwa kunci dari Bourdieu untuk mencari hubungan antara objektivitas dan subjektivitas, antara agen dan struktur sosial, yaitu habitus (yang dipengaruhi modal/sumber daya) dan arena/ranah. Habitus adalah struktur sosial yang terinternalisasi yang kemudian diwujudkan atau dieksternalisasi. Maksudnya adalah habitus sebagai hasil pengalaman seseorang tentang nilai-nilai sosial, terstruktur dan berlangsung dalam jangka waktu lama yang terinternalisasi dan menjadi suatu pola pikir. Sehingga habitus memengaruhi bagaimana seseorang merespon dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Habitus juga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni modal dan arena.<sup>37</sup>

Modal merujuk pada sumber daya yang dimiliki individu, baik dalam bentuk ekonomi, politik, simbolik, budaya, atau sosial. Sedangkan arena mencakup lingkungan atau konteks di mana individu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Arena bisa menjadi tempat fisik, seperti tempat kerja atau komunitas, atau juga mencakup ranah simbolik dan budaya. Terakhir adalah praktik yang merujuk pada tindakan konkret atau aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup segala bentuk interaksi, keputusan, dan perilaku yang mencerminkan habitus dan modal individu di dalam suatu arena.<sup>38</sup>

Jadi, rumus tersebut mencerminkan bagaimana habitus (pola perilaku dan pandangan hidup), modal (sumber daya yang dimiliki), dan arena

---

<sup>36</sup>Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. 78.

<sup>37</sup>Mangihut Siregar, Laporan Riset Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. I No.2, 81.

<sup>38</sup>Mangihut Siregar, Laporan Riset Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu, 81.

(konteks atau lingkungan) saling berinteraksi dan membentuk praktik sosial individu. Bourdieu berpendapat bahwa praksis sosial ini dapat dijelaskan dan dipahami melalui dinamika kompleks antara ketiga elemen tersebut.<sup>39</sup> Penjelasan ini menggambarkan bahwa praktik seseorang berasal dari hubungan antara disposisi (habitus) mereka dengan posisi yang mereka miliki dalam suatu arena sosial (modal yang dimiliki). Rumus sederhana ini memiliki makna yang signifikan dalam pendekatan Bourdieu yaitu kesalingterikatan antara tiga “sarana berfikirnya” yaitu habitus, arena, dan modal.<sup>40</sup>

Habitus berfungsi sebagai filter interpretatif yang membantu individu untuk memahami dunia di sekitarnya, dan pada saat yang sama, habitus juga membentuk persepsi mereka terhadap dunia. Dalam teori habitus, Bourdieu juga mengemukakan bahwa habitus bersifat relatif stabil dan bertahan lama, tetapi juga dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan sosial individu.<sup>41</sup> Adanya latar belakang ekonomi, keilmuan, pengalaman, dan kelebihan adalah salah satu dari beberapa basis yang dapat disebut dengan modal. Melalui modal ini sebuah praktik sosial dapat digerakkan oleh seseorang. Namun modal ini sendiri tidak dapat terlepas dari sebuah ranah atau arena. Bourdieu memberikan pengertian ranah atau arena sebagai sebuah situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.<sup>42</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>39</sup>Mangihut Siregar, Laporan Riset Teori “Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu. 81.

<sup>40</sup>Bourdieu, P, & L. Wacquant, *A Invitation to Reflexive Sociology*, L Wacquant (trans). (Cambridge: Polity. Th) 65.

<sup>41</sup>Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. 78.

<sup>42</sup>Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, terj. Yudi Santoso, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 17.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian ini disebut juga dengan penelitian langsung/lapangan (*field research*) yang mana merupakan penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti, observasi, wawancara dan sebagainya.<sup>43</sup> Unit sosial yang akan di teliti pada penelitian ini adalah suatu kelompok masyarakat yang terdapat di Majelis As-Syamil Martapura. Penelitian ini selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru. Karena tindakan tanpa pengetahuan ialah buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti.<sup>44</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha melakukan tindakan yang disertai dengan landasan-landasan teori yang telah dijelaskan pada kerangka teori.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>45</sup> Peneliti ingin menggambarkan dan menguraikan data yang didapat ketika di lapangan secara objektif dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk habitus well educated sosialita lansia di Majelis As-Syamil, faktor penyebab dan implikasi habitus terhadap well educated sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan.

## 3. Sumber data

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari sumber data yang dapat membantu peneliti. Adapun dalam memperoleh sumber data penulis

---

<sup>43</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 59

<sup>44</sup>Muhammad Yamin dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, IModel, dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 4.

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, CV, 2018), 7

melakukannya dengan dua cara, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun diantaranya yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data inti dalam penelitian ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh melalui teknik observasi langsung ke lokasi penelitian di Majelis As-Syamil yang berada di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Selain itu, melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait atau dengan objek yang akan diteliti (informan), yaitu terhadap para sosialita lansia, bapak Muhammad Hafiz selaku pengajar dan pimpinan pondok Majelis As-Syamil di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sebanyak sepuluh informan dari 30 sosialita lansia di Majelis As-Syamil. Pemilihan informan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama berdasarkan kelompok usia yaitu mereka yang berusia 55 tahun keatas, kedua berdasarkan profesi dan ketiga berdasarkan antusiasme dan keaktifan di berbagai kegiatan As-Syamil dan sosial. Diantaranya yaitu: Devi Yuliana usia 60 tahun, sebagai ketua Majelis asyamil dan kepala sekolah TK PAUD. Selanjutnya, Zulfa usia 60 tahun berprofesi sebagai pensiun Pegawai Negeri Sipil, Ani usia 57 tahun berprofesi sebagai konsultan, Mariani usia 57 tahun berprofesi sebagai pensiun Pegawai Negeri Sipil, Eka Yusita usia 60 tahun CEO Minimarket, Lina usia 60 profesi pedagang emas, Moza usia 57 profesi CEO Bakery, Roli usia 60 tahun, profesi Pegawai Negeri Sipil, Maryam usia 83, profesi pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan Rasyidah 85 tahun, profesi pensiunan Pegawai Negeri Sipil.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data dokumentasi atau studi kepustakaan sebagai pendukung untuk menguatkan data yang diperoleh dari data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder penulis dapatkan dari berbagai sumber dari internet,

baik artikel, buku, maupun mengenai pemberitaan yang bersangkutan dengan pembahasan dari penelitian ini.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari suatu penelitian maka diperlukan teknik atau metode dalam mengumpulkan data. Teknik atau metode dalam mengumpulkan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data terkait habitus well educated sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Metode ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk melihat kondisi masyarakat di sana.<sup>46</sup> Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamatan sendiri, sebab pengamat melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan data dari apa yang diamati.<sup>47</sup> Adapun peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi secara langsung terhadap sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

##### b. Interview (Wawancara)

Wawancara atau interview adalah komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>48</sup> Djaali dan Muljono dalam Yaumi menjelaskan bahwa wawancara (Interview) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Schmuck dalam Yaumi menjelaskan

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*, 124.

<sup>47</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 384.

<sup>48</sup>S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113.

bahwa wawancara juga dipandang sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada partisipan.<sup>49</sup> Wawancara yang dimaksud penulis dalam penelitian adalah melakukan tanya jawab dengan para sosialita lansia atau kepada pimpinan Majelis As-Syamil yang ada di lokasi tersebut untuk mengetahui informasi terkait habitus sosialita lansia di majelis As-Syamil. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah menggunakan metode semi terstruktur, dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian:

- 1) Wawancara pendahuluan, wawancara ini dilakukan dengan bebas dan santai dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan para sosialita lansia yang bersedia menjadi subjek dan informan yang memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
- 2) Wawancara mendalam, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara kepada subjek untuk menggali data tentang habitus sosialita lansia di majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan.

c. Dokumentasi

Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>50</sup> Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan fakta akurat yang berkaitan dengan objek penelitian seperti gambar-gambar, dokumen-dokumen pemerintah, biografi seseorang, dan catatan harian, serta gambaran umum lokasi penelitian, terutama tentang perkembangan Majelis As-Syamil.

5. Teknik analisis data

---

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 101.

<sup>50</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 145.

Penulis menggunakan tiga proses analisis data yang kemudian dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data dan penyajian data (data display). Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>51</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan memiliki tujuan agar mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian sekaligus memperjelas arah penelitian yang akan dituliskan agar tidak keluar dari fokus kajian. Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Bagian awal merupakan halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, nota dinas konsultan, pengesahan tesis, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian utama terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang berfungsi untuk membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian yang akan diteliti, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin di tuju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dirumusan masalah. Untuk melihat perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan kajian teori yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas kegelisahan akademik yang

---

<sup>51</sup>Amri Darwis, Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam, 57.

nantinya akan dibahas pada bagian analisis. Dilanjutkan dengan metode penelitian untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ditutup dengan sistematika pembahasan untuk melihat dengan runtut sistematika yang ada pada penelitian ini.

Bab kedua berisikan paparan hasil temuan data yang membahas tentang gambaran umum Majelis As-Syamil. Dalam bab ini menjelaskan seputar Majelis As-Syamil yang meliputi sejarah terbentuknya, visi dan misi, struktur kepengurusan serta seluruh anggota yang ada didalamnya. Bab ini memiliki tujuan untuk melihat latar belakang terbentuknya sehingga membuat para lansia menjadi aktif di dalamnya yang pada akhirnya akan melahirkan habitus yang mereka lakukan di Majelis tersebut.

Bab ketiga, setelah menjelaskan temuan data seputar Majelis As-Syamil maka pada bab ke tiga ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya. Yang mana pada bab ini berisikan jawaban dari rumusan masalah yang pertama dan kedua terkait bentuk-bentuk habitus, dan faktor-faktor penyebab lansia menjadi sosialita di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Bab keempat berisikan paparan data yang terkait dengan jawaban dari rumusan masalah ke tiga yakni implikasi habitus terhadap sosialita lansia di Majelis As-Syamil. Bab ini merupakan kelanjutan ataupun melengkapi dari bab ketiga. Disamping itu, dalam bab ini juga berisikan analisis dan temuan data yang ditemukan sekaligus menjelaskan data dengan menggunakan teori yang telah peneliti pilih.

Bab kelima berisikan penutup dan kesimpulan. Selain itu, pada bab ini peneliti juga membahas problem-problem permasalahan yang diuraikan dalam bentuk kesimpulan akhir dari fokus utama terkait Habitus Sosialita Lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan, serta dilengkapi dengan saran yang mungkin menjadi pertimbangan jika ingin mengadakan penelitian lanjutannya. Bagian akhir dari tesis ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan data dan pembahasan tentang Habitus Well Educated Sosialita Lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru Kalimantan Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk habitus di kalangan *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil ada tiga yaitu: pertama, habitus cultural norm yang meliputi: berbagi sesama lansia, saling mendukung dan bakti sosial. Kedua, habitus sosial yang meliputi: *high class* (gaya hidup mewah), *traveling*, dan swafoto (*selfie*). Ketiga habitus spiritual yang meliputi: memperdalam pengetahuan agama, berpakaian sesuai syariat Islam dan memiliki pemahaman akan kematian yang pasti.
2. Faktor yang menyebabkan lansia menjadi *well educated* sosialita ada tiga yaitu: pertama, modal ekonomi yang meliputi kekayaan, aset, dan akses ke sumber daya finansial serta dapat berpartisipasi dalam acara-acara sosial yang sering memerlukan biaya seperti acara amal dan lain sebagainya. Kedua, modal sosial yang mencakup hubungan dan jaringan sosial. Para lansia yang memiliki modal sosial yang kuat seringkali dapat masuk ke dalam lingkungan sosial yang elit, termasuk berteman dengan orang-orang terkenal dan kaya. Ketiga modal pendidikan yang mencakup tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mana dapat dianggap lebih menarik dalam lingkungan sosial tertentu serta dapat berbicara dan berintraksi dengan percaya diri dalam berbagai situasi.
3. Implikasi habitus terhadap *well educated* sosialita lansia yaitu: pertama, implikasi dari bentuk habitus cultural norm yang meliputi: bermanfaat untuk orang lain (donasi peralatan lansia), mendapatkan teman baru (*bestie*), donasi kursi roda dan menjadi relawan bencana. Kedua, implikasi dari bentuk habitus sosial yaitu: percaya diri dengan tampilan yang modis, meningkatkan kesehatan fisik (mengurangi kesepian), dan menciptakan momen yang berkesan. Ketiga implikasi dari bentuk habitus spiritual mencakup: tadarus Al-Qur'an,

muhasabah diri, rutin mengikuti ceramah agama, menggunakan pakaian yang menutup aurat, dan juga resiliensi.

Dengan demikian, partisipasi aktif *well educated* sosialita lansia di Majelis As-Syamil Banjarbaru adalah bukti nyata bahwa lansia dapat terus berperan secara positif dalam masyarakat. Mereka bukan hanya merasakan kebahagiaan dalam berkontribusi, tetapi juga menjalani masa tua dengan penuh makna, memberikan inspirasi bagi generasi yang lebih muda, dan membentuk komunitas yang kuat yang saling mendukung serta memperkuat nilai-nilai humanisme. Keterlibatan aktif sosialita lansia dapat menjadi aset berharga dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Wulan Fahri Lumban Tobing, “Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita Hedonism on Woman Socialites, Indonesian Psychological Research journal, Volume 01 No 01, Januari 2019.
- Allport, W. & Gordon C.S. *Social Psychology* (3rd Edition). USA. Addition Wesley. 1954
- Al-Munawwir, A.W., 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ambarwati, F.R. *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Cakrawala Ilmu, 2015.
- Anderson, M., & Perrin, A. “Tech Adoption Climbs Among Older Adults. Pew Research Center”, 2017. Dalam, <https://www.pewresearch.org/internet/2017/05/17/tech-adoption-climbs-among-older-adults/>. Di akses pada 30 Juli 2023.
- Anitasari, Bestfy, “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia”, dalam *Jurnal Fenomena Kesehatan*, Vo, 4 No, 01, 2021.
- Anwari, Misbakul dan Mukh Nursikin “Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang”, *Jurnal Citra Ilmu edisi 32*, Vol. XVII, Oktober 2020.
- Aprilia, Neta Eka. "Pengetahua Penggunaan Teknologi Bagi Lansia yang Mengalami Depresi: Telaah Literatur, *Jurnal Mitra Kesehatan (JMK)*, Vol. 04 No. 01, Desember 2021.
- Ariyani, “Edukasii Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 3, No. 2, 2020.

- Asniti, Karni. “Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu In: International Seminar on Islamic Studies, 28 Maret 2019, IAIN Bengkulu. 3.
- As-Syamil, dalam <http://assyamil.com/tentang-kami>, diakses pada tanggal 10 juni 2023
- Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lansia 2017, Statistik penduduk Lanjut usia di Indonesia, 2017.
- Baudrillard, Jean P. Masyarakat Konsumsi. Diterjemahkan Wahyunto, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2004.
- Berlian, Della. Merek Sebagai Diferensiasi Sosialita Peace and Love di Jakarta. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercubuana. Jakarta, 2015.
- Blais, *Praktik Keperawatan Profesional Konsep Perspektif*, 7<sup>th</sup> ed, Jakarta, EGC, 2007.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*, Polity Press: 1991.
- Bourdieu, P, & L. Wacquant, *A Invitation to Reflexive Sociology*, L Wacquant (trans). Cambridge: Polity.
- Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. 1977.
- Bourdieu, P. *The logic of practice*. Stanford University Press. 1990.
- Bourdieu, Pierre *Arena Produksi Kultural*, terj. Yudi Santoso, Bantul, Kreasi Wacana, 2016
- Britan, Ranimpi, dan Nusawakan, “Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga, 2018, dalam <https://doi.org/10.31983/link.v13i2.2841> diakses tanggal 10 Maret 2023 pukul 09:00.
- Casabianca, E. and Kovacic, M., Loneliness and health of older adults: the role of cultural heritage and relationship quality, European Commission, Ispra, 2022, JRC129380.
- Casabianca, Elizabeth. dan Matija Kovacic, “Loneliness and health of older adults The role of cultural heritage and relationship quality”, European Commission, Ispra, 2022, JRC129380.

- Chasteen, A. L. dan Schwar, N, *The Psychology of Aging: An Introduction*, (5th ed), Routledge, 2016.
- Cotten, S.R., Anderson, W. A., dan Mc. Cullough, B.M, “Impact of internet use on loneliness and contact with others among older adults: Cross-sectional analysis”. *Journal of Medical Internet Research*, 15(2), e39. Dalam <https://www.jmir.org/2013/2/e39/>, diakses pada 30 juli 2023.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desiningrum, Dinie Ratri “Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda di Tinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.2 Oktober 2014, 103.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 236
- Dewi Ni Made Linda Karisma, “Gambaran Perilaku Pasien Diabetes Melitus Pada Lansia Di Desa Baler Bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana” Thesis, Denpasar: Poltekkes Kemenkes, 2021.
- Diramiatihapsari, Nandiniardi Sekarilalita “Dinamika Kehidupan Lansia Perempuan Yang berwirausaha”. Tesis, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2017.
- Djunaidi, “Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan lanjut Usia”, Jambi: Fakultas Ekonomi, 2017.
- Dwi, Anugrah “Pentingnya Peran Pendidikan dalam Kehidupan”, artikel publis 4 Mei 2023, dalam <https://fkip.umsu.ac.id/2023/05/04/pentingnya-peran-pendidikan-dalam-kehidupan>, diakses pada 30 September 2023.
- Hariani, Kurnia, ”Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau”, dalam *Prima Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol 5, No 1, 2019.

- Harjer, Richard, dkk, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*, ter. Pipit Maizer, Yogyakarta, Jalasutra, 2009.
- Hasan, Aliah B Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 141-142.
- <https://dosensosiologi.com/dukungan-sosial/>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialit>, diakses tanggal 30 Maret 2023.
- <https://kumparan.com/berita-update/solidaritas-pengertian-jenis-dan-contohnya-lengkap-1x40vq5mLmV>, di akses tanggal 1 September 2023.
- <https://www.jmir.org/2023/1/e41935> Diakses pada 23 July 2023
- <https://www.sosiologi.info/2020/12/memahami-teori-pierre-bourdieu-habitus-dan-contoh-fenomena-sosialnya.html>, diakses pada 20 September 2023.
- Ilyas, A Zulfikar dan Zaenal Abidin. Makna Spiritualitas Pada Penari Sintren Di Pekalongan”, dalam jurnal *empati*, Vol. 5, No. 4, Oktober, 2016.
- Indahsari, Mutia. dkk "Meningkatkan Kesehatan Mental dan Fisik pada Lansia" Jurnal Abdi Psikonomi, Vol. 02 No. 3 Oktober 2021.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Jumal Ahmad, “Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental”, artikel cendekiawan Islamic Studies, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, December, 2018.
- Karim, Aim Abdul, *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, th), 80.
- Karisma, Dewi Ni Made Linda, “Gambaran Perilaku Pasien Diabetes Melitus Pada Lansia Di Desa Baler Bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana” Thesis, Denpasar, Poltekkes Kemenkes, 2021.
- Kemenkes, RI. *Pembangunan Nasional: Menuju Indonesia Sehat 2030*, Jakarta, Direktprat Kementerian Kesehatan, 2017.

- Kusumaningrum, Puput Risti "Peningkatan Kesehatan Lansia Melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat" *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, Vol.2(1):50-56 Januari 2023.
- Lepherd, Laurence, "Exploring Spirituality With Older People: 1 Rich Experiences", dalam *Journal of Religion Spirituality & Aging*, Vol. 32, 2020- Issue 4.
- Levy, B. R., Slade, M.D., dan Kunkel, S. R. "Negative Age Stereotypes and Their Effects on Health and Recovery" *Journal of Gerontology Psychological Sciences*, Vol. 56, No. 6, 2002.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke 2, 1993),
- Madanih, Rahmawati. dan Oktaviana Purnamasari, "Hubungan Pengetahuan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dengan Kebahagiaan Lanjut Usia Di Indonesia" *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* Vol. 5 No. 1 Juni 2021 pp.
- Maimunah, Siti. dkk. "Metode Triple T (Tasbih,Tahmid,Takbir) Terapi Kesehatan Mental Lansia Di Panti Werdha Kebonsari Wonocolo Surabaya", *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Volume 13 Nomor 3, Juli 2023
- Maria, Monalisa Claudia dan Silva, dkk, Elderly caring for the elderly: spiritualitas as tensions relief" *Jurnal rev bras emferm*, 2018:71 (5):2461-8.
- Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari 2029.
- Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang UMM Pres,2011.
- Mustikasari, Mega. dkk, "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial", *Jurnah Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 6, No, 1 Januari-Juni 2023.
- Nugroho dan Utama, 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Nurlailah dan Endang Zenal. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya. 2016.
- Putri, S. M. S. S. (2018) Makna Gaya Hidup “Brand Minded” Pada Konsumen Sosialita IDEA (*Jurnal Humaniora*), Vol 1, No. 1 2018.
- Rahmadi, *Pengantar Mitodologi Penelitian*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.
- Ratnawati E, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, Pustaka Baru Press, 2017.
- Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life’s Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.
- S.Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Sari, Sri Padma, dkk. “Gerontologi: Pengantar Pengkajian dan Perawatan Lansia”, Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2021.
- Sholahudin, Umar. “Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia”, dalam *Jurnal Sosiologi Pendidikan HumanisI*, Vol 4, No 2, Desember 2019, 104.
- Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, “Makna Gaya Hidup Brend Minded pada Konsumen Sosialita dalam Idea Jurnal Humaniora, Volume 1 No.1, Oktober 2018
- Siregar, Mangihut. Laporan Riset Teori “Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. I No.2.
- Sitorus, Maryanti D. "Analisis Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Kebahagiaan Pada Lansia di Kelurahan Marani Kota Tomohon" *Jurnal Psikopedia*, Vol. 2, No. (4) Desember 2022.
- Smith J dan Jackson T, “The Benefits of Sosial Engagement for Older Asults”, *Jurnal of Aginng and Health*, 2019.
- Sogoyono, *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kuantitatif, dan R dan D*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, ALFABETA, CV, 2018.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, *dalam* [www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp). Di akses pada tanggal 20 Maret 2023.
- Wang J dan Wang Y, "The Impact of Sosial Media on Older Adults: A Longitudinal Study, *Jurnal Educational Gerontology*, 2020.
- Wiranata, Made Anton. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu", artiket public juni 2020, dalam <https://www.researchgate.net/publication/344384599>, diakses pada 10 September 2023.
- Yanny, dkk. "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dengan Senam Lansia, Edukasi Gizi dan Pemeriksaan Kesehatan" *Journal of Community Service and Society Empowerment*, Volume 1 Issue 02, September 2023, Pp.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2014.
- Yusara, Novia Pramuditha dan Achmad Mujab Masykur, *Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif, Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4).
- Yusuf, Lubis, Akhyar, *Postmodernism: Teori dan Metode. Depok: PT Rajagrafindo Persada*, 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yuwono, Podo. "Optimalisasi Spiritualitas Lansia di Masa Covid-19" Vol, 3 No.3, Oktober 2022.

#### Daftar Wawancara:

- Ani, Sosialita Lansia, Banjarbaru: 2 Juni 2023
- Devi Yuliana, Sosialita Lansia dan Ketua yayasan Majelis As-Syamil, Banjarbaru: 5 Mei 2023.
- Eka Yusita, Sosialita Lansia, Banjarbaru 2 Juni 2023.
- Lina, Sosialita lansia, Banjarbaru: 13 Mei 2023.

Mariani, Sosialita Lansia, Banjarbaru: 3 Juni 2023.

Maryam, Sosialita Lansia, Banjarbaru: 20 Mei 2023.

Moza, Sosialita Lansia, Banjarbaru: 2 Juni 2023

Muhammad Hafiz, Pimpinan Pondok As-Syamil, Yogyakarta 7 Juli 2023.

Rasyidah, Sosialita Lansia, Banjarbaru: 20 Mei 2023.

Roli Anggraini, Sosialita Lansia, Banjarbaru 26 Mei 2023.

Zulfa, Sosialita Lansia, Banjarbaru 5 Mei 2023

